

Hubungan Supervisi Kepala Sekolah Dan Konsep Diri Dengan Kedisiplinan Kerja

(The Relationship Between Principal Supervision and Self-Concept and Work Discipline)

Apan¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IGI¹

apan@stie-igi.ac.id¹



Article Revision History:

Received on 26 Juli 2026

1st Revision on 30 Juli 2026

Accepted on 31 Juli 2026

Doi :

<https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v4i3.269>

Abstract :

Teachers' work discipline is influenced by various interrelated factors. In addition to the professional competencies that every teacher must possess, there are other factors that play a role in shaping their level of discipline, including supervision by the principal and teachers' self-concept. These two factors are believed to contribute to teachers' success in carrying out their duties and responsibilities professionally.

Objective : This study aims to analyze the relationship between principal supervision and teachers' self-concept on teachers' work discipline.

Methods : This study employed a quantitative approach, involving all 54 teachers as the study population. Data were collected by distributing questionnaires to all respondents. The data were then analyzed using descriptive statistics, correlation analysis, regression analysis, and hypothesis testing via t-tests and F-tests using SPSS version 20.

Research Results : The results of the study indicate that there is a positive, strong, and significant relationship between principal supervision and teacher work discipline. The principal supervision variable accounts for 28.4% of the variance in teacher work discipline, while the remaining 71.6% is influenced by other factors not included in this study. In addition, the study also found a strong and significant positive relationship between teachers' self-concept and their work discipline. Self-concept accounts for 25.4% of the variance, while the remaining 74.6% is

explained by other variables outside the scope of this study.

Furthermore, when principal supervision and teachers' self-concept were analyzed simultaneously, both variables showed a positive, strong, and significant relationship with teachers' work discipline. Together, they accounted for 30.2% of the variance in teachers' work discipline, while the remaining 69.8% was influenced by other factors not examined in this study. These findings suggest that improving the quality of supervision provided by the principal, coupled with the development of a positive self-concept among teachers, can serve as a key strategy for enhancing work discipline, thereby enabling teachers to perform their professional duties more effectively.

Keywords : Supervision of The School Principal, Self-Concept of Teachers, Discipline Teachers.

Ciptaan disebarluaskan dibawah :



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. Pendahuluan

Peningkatan kompetensi serta perluasan wawasan tenaga kependidikan tidak terlepas dari peran pemimpin sekolah, yaitu kepala sekolah. Sebagai pemimpin formal dalam lingkungan satuan pendidikan, kepala sekolah memegang posisi strategis dalam mengarahkan, mengelola, dan mengawasi seluruh aktivitas pendidikan. Jabatan tersebut disertai dengan kewenangan dan tanggung jawab yang besar untuk memastikan proses penyelenggaraan pendidikan berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai penanggung jawab utama di sekolah, kepala sekolah memiliki tugas yang kompleks karena harus mengelola seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, baik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah maupun harapan masyarakat. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah sering kali berada pada posisi yang menuntut kemampuan dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan yang tidak jarang memiliki arah kebijakan yang berbeda.

Selain melaksanakan berbagai regulasi yang telah ditetapkan, kepala sekolah juga bertanggung jawab membina, memotivasi, dan memberikan teladan kepada guru serta peserta didik sebagai bagian dari fungsi kepemimpinannya. Peran kepala sekolah dalam mendorong peningkatan prestasi dan profesionalisme tenaga kependidikan memerlukan komitmen yang tinggi.

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah memberikan fleksibilitas terhadap penyesuaian jadwal mengajar bagi guru yang sedang melanjutkan pendidikan, sehingga mereka tetap dapat menjalankan tugas akademiknya tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai pendidik. Dukungan tersebut mencerminkan kepedulian institusi terhadap pengembangan kompetensi sumber daya manusia.

Selain memberikan kemudahan dalam pengaturan tugas, kepala sekolah juga perlu memberikan penghargaan kepada guru yang berhasil meningkatkan kualifikasi akademik maupun kompetensinya. Apresiasi tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian pengakuan atas ide, inovasi, maupun kontribusi yang diberikan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti rapat dinas, proses pembelajaran, seminar internal, maupun diskusi informal.

Penghargaan semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi guru yang bersangkutan, tetapi juga mampu mendorong tenaga pendidik lainnya untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan profesionalismenya sehingga tercipta budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pemberian apresiasi kepada guru yang menunjukkan kinerja dan dedikasi yang baik dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kompetensi, profesionalisme, serta prestasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pengakuan terhadap keberhasilan tersebut tidak hanya memberikan kepuasan secara personal, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kerja yang produktif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Di samping memberikan penghargaan kepada tenaga kependidikan yang telah menunjukkan kontribusi positif, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk

menegakkan disiplin melalui pemberian pembinaan, teguran, atau sanksi kepada guru maupun tenaga kependidikan yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penerapan penghargaan (*reward*) dan pembinaan atau sanksi (*punishment*) harus dilakukan secara objektif, adil, dan proporsional berdasarkan kinerja masing-masing individu. Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan sekaligus menjaga terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, profesional, dan harmonis.

Kepala sekolah, guru, serta seluruh unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan perlu membangun koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang kuat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sinergi tersebut menjadi fondasi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan prestasi peserta didik. Dengan terciptanya kolaborasi yang baik, tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal melalui lahirnya lulusan yang memiliki kemampuan intelektual yang unggul, karakter yang kuat, nilai-nilai spiritual dan moral yang baik, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Seluruh kompetensi tersebut diharapkan membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan visi yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Menurut (Djamarah 2002), peran guru sebagai tenaga profesional mencakup dua aspek utama, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua aspek tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan secara seimbang dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang kuat agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, mengembangkan potensi peserta didik, serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tingkat profesionalismenya, tetapi juga dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki. Konsep diri mencerminkan bagaimana guru memandang dan meyakini

kemampuan dirinya, sehingga menjadi salah satu faktor internal yang berfungsi sebagai kekuatan dasar dalam membentuk perilaku dan meningkatkan kinerja selama menjalankan tugas pendidikan.

Konsep diri berperan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta respons emosional seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Persepsi positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri, kepuasan, dan motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Sebaliknya, konsep diri yang kurang baik dapat menghambat individu dalam memaksimalkan kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Dalam profesi keguruan, konsep diri yang positif menjadi modal psikologis yang mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan konsep diri yang negatif berpotensi menghambat pencapaian kinerja yang optimal.

Disiplin kerja guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi profesional yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mendukung efektivitas pelaksanaan tugasnya. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah serta konsep diri yang dimiliki guru merupakan dua faktor yang diduga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja sekaligus pembentukan perilaku disiplin. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara supervisi kepala sekolah dan konsep diri guru terhadap kedisiplinan guru.

2. Kajian Teori

2.1 Kedisiplinan Kerja Guru

Menurut (Sedarmayanti 2009), disiplin merupakan suatu sikap yang tercermin dalam perilaku individu maupun kelompok yang menunjukkan kepatuhan terhadap berbagai aturan, norma, etika, serta ketentuan yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Dalam konteks organisasi, disiplin kerja dapat dimaknai sebagai perilaku pegawai yang mencerminkan kesediaan untuk mematuhi seluruh kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Pendapat lainnya yakni (Imron 2011) mengemukakan bahwa disiplin guru menggambarkan perilaku kerja yang tertib, teratur, dan berlandaskan pada kepatuhan terhadap seluruh aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Disiplin tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam menjalankan tugas secara konsisten serta menghindari berbagai bentuk pelanggaran yang berpotensi mengganggu dirinya, hubungan dengan rekan kerja, maupun efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Menurut (Harahap 2011), aspek-aspek disiplin kerja adalah :

- a. Aspek pemahaman terhadap aturan, menggambarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman pegawai mengenai berbagai ketentuan yang berlaku di lingkungan organisasi sebagai dasar dalam menjalankan pekerjaan.
- b. Aspek kepatuhan, menunjukkan komitmen pegawai untuk melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan, tata tertib, dan kebijakan organisasi tanpa melakukan pelanggaran.
- c. Aspek ketepatan waktu, berkaitan dengan kemampuan pegawai dalam mengelola waktu sehingga setiap pekerjaan dapat diselesaikan sesuai target yang telah ditetapkan.
- d. Aspek keteraturan kerja, mencerminkan konsistensi pegawai dalam menjalankan setiap tahapan pekerjaan secara tertib, sistematis, dan sesuai prosedur operasional.

Disiplin kerja yang dimiliki guru tercermin dari kepatuhannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sikap disiplin tersebut dapat mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan sekaligus mendorong peningkatan kualitas kinerja guru dalam melaksanakan proses pendidikan.

Disiplin kerja guru dapat dimaknai sebagai perilaku yang mencerminkan keteraturan, kepatuhan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional di lingkungan sekolah. Sikap disiplin tersebut ditunjukkan melalui pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta menghindari berbagai tindakan yang dapat menimbulkan kerugian, baik terhadap diri sendiri, rekan kerja,

maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, disiplin menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang tertib, kondusif, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Ketentuan mengenai kewajiban guru dalam menjalankan profesinya diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 20, dijelaskan bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab profesional yang harus dilaksanakan, antara lain sebagai berikut.

- a. Menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Meningkatkan serta mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi profesional secara berkesinambungan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Menjalankan tugas secara objektif, adil, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun status sosial ekonomi.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, mematuhi kode etik profesi guru, menghormati nilai-nilai agama dan etika, serta berperan aktif dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa (Yamin 2013).

2.2 Supervisi Kepala Sekolah

Secara bahasa, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *super* yang berarti "di atas" dan *vision* yang berarti "melihat". Dari pengertian tersebut, supervisi dapat dimaknai sebagai kegiatan memantau atau mengamati pelaksanaan suatu aktivitas. Pada masa lalu, supervisi sering dipersepsikan sebagai bentuk pengawasan yang berfokus pada pencarian kesalahan sehingga menimbulkan anggapan bahwa guru yang disupervisi sedang dinilai atau dicari kekurangannya.

Seiring perkembangan teori administrasi pendidikan, pandangan tersebut mengalami perubahan. Supervisi kini diposisikan sebagai proses pembinaan yang

bertujuan memberikan dukungan, bimbingan, dan pendampingan kepada guru serta seluruh tenaga kependidikan agar mampu meningkatkan kompetensi, memperbaiki kualitas kinerja, dan mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif.

Supervisi merupakan salah satu bentuk pembinaan profesional yang bertujuan mendukung guru agar semakin kompeten dalam melaksanakan tugas pendidikan. Melalui supervisi, kepala sekolah memberikan bimbingan, motivasi, serta pendampingan yang membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya. Kehadiran layanan tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kualitas supervisi yang diberikan kepala sekolah akan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada akhirnya turut menentukan mutu proses belajar mengajar di sekolah ([Karwati Priansa and Sumartini 2013](#)).

Supervisi pendidikan merupakan salah satu strategi pembinaan yang berfungsi menjaga sekaligus meningkatkan kualitas layanan pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga diarahkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif ([Sagala 2011](#)).

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab sebagai supervisor yang bertugas melakukan pembinaan terhadap guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Melalui fungsi supervisi, kepala sekolah melakukan pemantauan, pengawasan, dan evaluasi sebagai upaya meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun staf sekolah. Pengawasan tersebut bertujuan memastikan seluruh kegiatan pendidikan berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Selain itu, supervisi juga berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas sehingga setiap tenaga pendidik dapat bekerja secara lebih bertanggung jawab. Menurut ([Purwanto 2010](#)), kepala sekolah menjalankan dua bentuk pengawasan, yaitu pengawasan

melekat yang dilakukan sebagai pemimpin satuan pendidikan, serta pengawasan fungsional yang dilaksanakan dalam rangka mendukung tugas pengawas sekolah.

Dalam menjalankan fungsi supervisi, kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar proses pembinaan terhadap guru dapat berlangsung secara efektif. Menurut (Sudjana 2010), kompetensi supervisi kepala sekolah mencakup kemampuan memberikan pendampingan kepada guru dalam beberapa aspek, yaitu:

1. membimbing penyusunan silabus mata pelajaran.
2. membantu guru menentukan serta menerapkan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai.
3. memberikan arahan dalam menyusun perangkat atau rencana pelaksanaan pembelajaran serta.
4. membina guru dalam mengelola, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran secara optimal.

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi memerlukan perhatian yang konsisten dari kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan.

2.3 Konsep Diri Guru

Konsep diri merupakan cara individu memahami dan menilai dirinya secara menyeluruh berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki. Persepsi tersebut mencakup penerimaan terhadap diri sendiri, penilaian mengenai kemampuan yang dimiliki, citra diri, serta penghargaan terhadap nilai dirinya. Konsep diri tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti pengalaman, interaksi sosial, dan proses pembelajaran yang dialami seseorang.

Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, semakin jelas dan matang pula cara individu memandang dirinya. Burn, sebagaimana dikutip oleh (Ghufron and Risnawita 2010), menyatakan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan persepsi individu tentang dirinya yang mencakup penilaian terhadap diri sendiri, pandangan

mengenai bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain, serta evaluasi terhadap berbagai pencapaian yang telah diraih.

Konsep diri (*self-concept*) merupakan persepsi menyeluruh yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui proses penilaian terhadap berbagai aspek kehidupan. Konsep diri tidak hanya menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya, tetapi juga mencerminkan penilaian terhadap karakteristik pribadi yang bersifat multidimensional. Secara umum, konsep diri terdiri atas beberapa dimensi, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek moral.

Aspek fisik berkaitan dengan penilaian individu terhadap kondisi tubuh dan penampilan yang tampak, seperti bentuk tubuh, kesehatan, serta penampilan fisik secara keseluruhan.

Aspek psikologis mencakup berbagai karakteristik internal individu yang meliputi kemampuan kognitif, seperti tingkat kecerdasan, minat, bakat, kreativitas, dan kemampuan berkonsentrasi. Selain itu, aspek ini juga meliputi dimensi afektif berupa ketahanan diri, ketekunan, motivasi untuk berprestasi, serta kemampuan menghadapi tekanan.

Dimensi lainnya adalah konatif yang berhubungan dengan perilaku, seperti ketelitian dan kecepatan dalam bekerja, kemampuan mengatasi stres, serta daya lenting (*resilience*) ketika menghadapi berbagai tantangan.

Aspek sosial menggambarkan hubungan individu dengan lingkungan di sekitarnya, baik dalam keluarga, pergaulan, maupun lingkungan pendidikan. Hubungan tersebut meliputi interaksi dengan orang tua, saudara, kerabat, teman sebaya, masyarakat sekitar, guru, teman sekolah, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Aspek moral berkaitan dengan nilai-nilai, keyakinan, serta prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman oleh individu dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupannya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui analisis statistik. Pendekatan kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme yang menekankan pengukuran data secara objektif menggunakan instrumen penelitian yang terstandar. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari responden untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan antara supervisi kepala sekolah dan konsep diri guru terhadap kedisiplinan kerja guru dengan menggunakan teknik analisis statistik sehingga hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara empiris.

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh subjek penelitian yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh guru yang berjumlah 54 orang.

Karena jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100 orang), maka penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 54 guru.

3.2 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner terlebih dahulu diberi skor sesuai dengan skala pengukuran, kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji untuk

memastikan telah memenuhi asumsi statistik yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji linearitas.

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5%. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Pengujian ini dilakukan menggunakan fasilitas Test for Linearity pada SPSS. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Setelah seluruh persyaratan terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi. Mengingat data penelitian menggunakan skala ordinal, maka analisis hubungan antarvariabel dilakukan dengan korelasi Rank Spearman. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel supervisi kepala sekolah, konsep diri, dan kedisiplinan kerja guru.

Selain itu, penelitian juga menghitung koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai tersebut menunjukkan persentase variasi kedisiplinan kerja guru yang dapat dijelaskan oleh supervisi kepala sekolah dan konsep diri guru, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 20.

4. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara supervisi kepala sekolah sebagai variabel independen pertama (X_1) dan konsep diri guru sebagai variabel independen kedua (X_2) dengan disiplin kerja guru sebagai variabel dependen (Y). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat hubungan masing-masing variabel maupun hubungan keduanya secara simultan terhadap disiplin kerja guru, berikut hasil penelitiannya :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Supervisi Kepala Sekolah (X_1)	54	0,823	0,507	Normal
Konsep Diri Guru (X_2)	54	0,751	0,625	Normal
Kedisiplinan Kerja Guru (Y)	54	0,684	0,739	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas untuk dilakukan analisis statistik lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas (Test for Linearity)

Hubungan Variabel	F Linearity	Sig. Linearity	Keterangan
Supervisi Kepala Sekolah (X_1) → Disiplin Kerja Guru (Y)	18,214	0,000	Linear
Konsep Diri Guru (X_2) → Disiplin Kerja Guru (Y)	15,978	0,001	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi masing-masing hubungan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear sehingga memenuhi syarat untuk analisis korelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	t Hitung	t Tabel	Sig. (2-tailed)	Tingkat Hubungan
Supervisi Kepala Sekolah (X_1) ↔ Disiplin Kerja Guru (Y)	0,533	4,539	2,007	0,000	Positif cukup kuat
Konsep Diri Guru (X_2) ↔ Disiplin Kerja Guru (Y)	0,504	4,212	2,007	0,000	Positif cukup kuat

Hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan kerja guru ($\rho = 0,533$). Konsep diri guru juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan kerja guru ($\rho = 0,504$).

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	F Hitung	F Tabel	Sig. (2-tailed)	Tingkat Hubungan
Supervisi Kepala Sekolah dan Konsep Diri $\leftrightarrow$ Disiplin Kerja Guru	0,549	11,007	3,238	0,000	Positif cukup kuat

Secara simultan, supervisi kepala sekolah dan konsep diri guru memiliki hubungan positif yang cukup kuat terhadap kedisiplinan kerja guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,549.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Hubungan Variabel	R	R Square (R^2)	Kontribusi
Supervisi Kepala Sekolah dan Konsep Diri $\rightarrow$ Disiplin Kerja Guru	0,549	0,302	30,2%

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah dan Konsep diri guru memberikan kontribusi sebesar 30,2% terhadap kedisiplinan kerja guru, sedangkan 69,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.1 Pembahasan

1. Hubungan Supervisi Kepala Sekolah (X_1) dengan disiplin kerja guru (Y)

Keberhasilan penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya yang ada di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin sekaligus supervisor yang bertanggung jawab menciptakan suasana kerja yang kondusif, membangun kerja sama yang solid antarwarga sekolah, serta mengarahkan seluruh komponen organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan fungsi supervisi yang dilakukan secara optimal menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan mutu pengelolaan sekolah sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan disiplin kerja guru,

sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki hubungan yang nyata terhadap peningkatan disiplin kerja guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Alfonso yang menjelaskan bahwa perilaku guru dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor. Dalam konteks ini, disiplin kerja guru dapat berkembang apabila kepala sekolah secara berkesinambungan memberikan pendampingan, pembinaan, arahan, evaluasi, serta umpan balik yang terencana dan konsisten.

Hasil analisis deskriptif juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah telah berjalan dengan baik. Hal tersebut tercermin dari penyusunan program supervisi, pelaksanaan kegiatan supervisi, hingga tindak lanjut terhadap hasil supervisi yang dilakukan secara sistematis. Supervisi yang dilaksanakan secara efektif mampu meningkatkan kepatuhan guru terhadap peraturan sekolah, memperkuat komitmen dalam menjalankan tugas, serta mendorong peningkatan tanggung jawab profesional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat ([Karwati Priansa and Sumartini 2013](#)) yang menyatakan bahwa supervisi merupakan bentuk layanan profesional yang diberikan kepada guru untuk membantu meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ([Asmani 2012](#)) mengenai pengaruh supervisi kepala sekolah dan etos kerja terhadap disiplin guru di SMKN Lampung Tengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memberikan pengaruh positif dan

signifikan terhadap disiplin kerja guru dengan kontribusi sebesar 99,54%, sedangkan 0,46% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian tersebut. Kesamaan hasil ini semakin memperkuat bahwa pelaksanaan supervisi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin kerja guru di lingkungan sekolah.

2. Hubungan Konsep Diri (X_2) dengan disiplin kerja guru (Y)

Konsep diri merupakan cara individu memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Persepsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial maupun kondisi fisik yang membentuk cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang guru, konsep diri yang positif menjadi modal penting dalam menjalankan tugas profesional karena dapat memengaruhi keyakinan, motivasi, serta tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Guru yang memiliki konsep diri positif cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, mampu menghadapi tantangan, serta memiliki motivasi untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya. Sebaliknya, guru dengan konsep diri yang kurang baik umumnya lebih mudah merasa pesimis, kurang percaya terhadap kemampuan diri, enggan menghadapi persaingan secara sehat, dan kurang terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Perbedaan karakteristik tersebut dapat berdampak pada tingkat kedisiplinan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri guru dengan disiplin kerja guru. Hubungan tersebut dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri guru memiliki hubungan yang nyata terhadap peningkatan disiplin kerja guru.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki guru, semakin tinggi pula tingkat disiplin kerja yang ditunjukkan

dalam melaksanakan tugas profesional. Sebaliknya, konsep diri yang kurang positif berpotensi menurunkan tingkat kedisiplinan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rauh 2013) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap disiplin kerja. Selain itu, menjelaskan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif mampu menerima kelebihan maupun kekurangan dirinya secara realistis, menilai dirinya secara objektif, serta menetapkan tujuan hidup yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sikap tersebut mendorong individu untuk lebih optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dan berupaya mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa konsep diri guru pada penelitian ini berada dalam kategori baik. Hal tersebut terlihat dari penilaian terhadap aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, serta aspek moral yang secara umum menunjukkan kondisi positif dan relatif stabil. Guru memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri, mampu memahami bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan pencapaian yang telah diraih.

Guru dengan konsep diri yang positif akan lebih memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik. Pemahaman tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan tugas secara profesional dengan penuh tanggung jawab dan disiplin. Selain itu, guru juga lebih mampu memandang peraturan, norma, dan kode etik profesi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas, bukan sebagai beban yang membatasi ruang gerak. Sikap seperti ini akan memperkuat komitmen guru dalam menaati ketentuan yang berlaku sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Komitmen yang lahir dari konsep diri yang positif akan mendorong guru untuk mematuhi aturan sekolah, menjunjung tinggi etika profesi, serta menjalankan kewajiban secara sukarela tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Kondisi tersebut

pada akhirnya akan meningkatkan disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Temuan ini selaras dengan pandangan (Imron 2011) yang menjelaskan bahwa disiplin guru tercermin melalui perilaku yang tertib, taat terhadap aturan, serta bebas dari berbagai bentuk pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri, rekan kerja, maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan.

3. Hubungan Supervisi Kepala Sekolah (X_1) Dan Konsep Diri Guru (X_2) Dengan Konsep Diri Guru (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah dan konsep diri guru secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap disiplin kerja guru. Temuan tersebut ditunjukkan dapat dikatakan hipotesis ketiga diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa supervisi kepala sekolah dan konsep diri guru secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan disiplin kerja guru.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas supervisi yang dilakukan kepala sekolah, apabila didukung oleh konsep diri guru yang positif, akan berkontribusi terhadap meningkatnya disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Sebaliknya, apabila salah satu atau kedua faktor tersebut kurang berkembang, maka tingkat kedisiplinan guru berpotensi mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin kerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa supervisi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri guru sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Alfonso yang menjelaskan bahwa perilaku guru dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor. Supervisi kepala sekolah yang dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan konstruktif akan memberikan arahan kepada guru dalam menjalankan tugas secara profesional. Di

sisi lain, konsep diri yang positif akan memperkuat motivasi, rasa tanggung jawab, serta komitmen guru untuk melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah pada hakikatnya merupakan bentuk pembinaan yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Namun, keberhasilan pembinaan tersebut juga dipengaruhi oleh kesiapan individu guru dalam menerima arahan, melakukan evaluasi diri, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Supervisi kepala sekolah dan konsep diri guru merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung peningkatan disiplin kerja.

Guru yang memperoleh pembinaan secara berkelanjutan sekaligus memiliki konsep diri yang positif akan lebih mudah memahami peran profesionalnya, mematuhi peraturan sekolah, serta menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kombinasi kedua faktor tersebut akan mendorong terciptanya budaya kerja yang disiplin, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, cukup kuat, dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan disiplin kerja guru. Penerimaan hipotesis penelitian membuktikan bahwa supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat disiplin kerja guru. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif pelaksanaan supervisi, maka semakin baik pula disiplin guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Meskipun demikian,

disiplin kerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh supervisi kepala sekolah, tetapi juga oleh berbagai faktor lain di luar penelitian.

2. Penelitian ini juga membuktikan adanya hubungan yang positif, cukup kuat, dan signifikan antara konsep diri guru dengan disiplin kerja guru. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa guru yang memiliki konsep diri positif cenderung menunjukkan tingkat disiplin kerja yang lebih baik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Sebaliknya, konsep diri yang kurang positif berpotensi menurunkan kualitas disiplin kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kedisiplinan guru, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhinya.
3. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah dan konsep diri guru memiliki hubungan yang positif, cukup kuat, dan signifikan dengan disiplin kerja guru. Penerimaan hipotesis penelitian memperlihatkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama berhubungan dengan peningkatan disiplin kerja guru. Dengan kata lain, pelaksanaan supervisi yang efektif dan didukung oleh konsep diri guru yang positif akan mendorong terciptanya disiplin kerja yang lebih baik. Namun demikian, disiplin kerja guru juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. "Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional". Yogyakarta : *Diva Pres*, (2012).
- Djamarah, Syaiful B. "Psikologi Belajar". Jakarta : *Rineka Cipta*, (2002).
- Ghufron, M. Nur. and Risnawita, S. Rini. "Teori-Teori Psikologi". Yogyakarta : *Ar-Ruzz*, (2010).
- Harahap, A.K. "Penerapan Tambahan Penghasilan pegawai Dalam Meningkatkan Kinerja dan Disiplin Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Sumatera Utara". Tesis. Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik USU. (2011).

- Imron, Ali. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah". Jakarta : *Bumi Aksara*, (2011).
- Karwati, Euis., Priansa, Donni Juni., Sumartini, "Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah membangun Sekolah bermutu". Bandung : *Alfabeta*, (2013).
- Purwanto, Ngalim. "Administrasi dan Supervisi Pendidikan". Bandung : *PT. Remaja Rosdakarya*, (2012).
- Rauh, I Nyoman. "Kontribusi Kompetensi Profesional Guru, Konsep Diri Akademik Serta Motivasi Kerja Guru Terhadap Disiplin kerja Guru Matematika di Tingkat SMA Se-Kabupaten Karangasem". *Universitas Pendidikan Ganesha, Bali*, (2013).
- Sagala, Saiful. "Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan". Bandung : *Alfabeta*, (2011).
- Sedarmayanti. "Tata Kerja dan Produktivitas Kerja". Bandung : *CV. Mandar Maju*, (2009).
- Sudjana, Nana. "Kompetensi Pengawas sekolah Dimensi dan Indikator". Jakarta : *Binamitra*, (2010).
- Yamin, Martinis. "Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP". Jakarta : *Gaung Persada*, (2013).